

**ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM;  
MENEGUHKAN PARADIGMA PERTAUTAN AGAMA DENGAN  
EKONOMI**

Mohammad Darwis  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
e-mail: mohammad.darwis70@gmail.com

**Abstract:**

This paper is intended as an additional theoretical insight on the urgency of entrepreneurship, especially in the Indonesian context. Exposure of entrepreneurship in this paper is based on the paradigm of the relation of religious values of the sacred, with economic behavior perceived as something profane. The discussion in this paper begins with a review that reveals the urgency of entrepreneurship in the context of economic development in Indonesia, especially since the beginning of the Asian Economic Community. Discourse of the importance of entrepreneurship is louder voiced by experts because Indonesia is still considered less ready to face free competition. This is allegedly due to the lack of entrepreneurs owned by Indonesia compared to other Asian countries. On the other side of Indonesia, the majority of the population is the Muslims are still entangled with high unemployment and poverty. At this point enggel in this paper is taken, namely the linkage of cultural values and religion with the economic behavior of society in the context of Indonesianness. For that in this paper reviewed about the concept debate from the experts who discuss the relationship between the two entities. Furthermore, the exposure is continued by putting forward the general theory of entrepreneurship as well as the basic discussion about entrepreneurship in Islamic perspectives. Concluding remarks and recommendations for the scientific writing about entrepreneurship more improved both in quantity and quality.

**Keywords:** entrepreneurship, perspective of Islam.

## **Pendahuluan**

ASEAN *Free Trade Area* atau era masyarakat ekonomi ASEAN telah dimulai semenjak tahun 2015 yang lalu, namun banyak pihak yang menyangsikan kesiapan Indonesia untuk bisa bersaing dengan negara-negara lain seperti Singapura, Malaysia, Brunai, Tailan dan lain sebagainya. Menurut mereka faktor utama ketidak siapan Indonesia adalah kurangnya entrepreneur yang di miliki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah entrepreneur per januari 2012 mencapai 3,75 juta orang atau 1,56% penduduk Indonesia. Dengan demikian potensi ini masih kalah dengan negara ASIA yang lain. Cina dan Jepang misalnya, mereka memiliki lebih dari 10% entrepreneur dari jumlah penduduk yang ada. Bahkan di regional ASIA tenggara, Indonesia masih kalah dengan Malaysia (5%) atau Singapura (7%).<sup>1</sup>

Di sisi lain, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, setelah Cina, Amerika dan India. Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk islam terbesar di dunia. Hal ini pada hakikatnya menjadi potensi bagi perkembangan ekonomi Indonesia, namun juga menjadi problem dan tantangan tersendiri bagi pembangunan yang ada. Jika mayoritas penduduk indonesia adalah pemeluk Islam, maka tentunya mayoritas umat Islam pula yang menjalani problem ekonomi dan kesejahteraan di negeri ini.<sup>2</sup>

Sebenarnya, secara umum kinerja perekonomian Indonesia cukup menggembirakan dan di perkirakan dapat tumbuh dengan baik. Tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak krisis 1997, yaitu tumbuh sebesar 6,3% *year on year*. Meskipun sempat mengalami turun naik pertumbuhan sampai tahun

---

<sup>1</sup> Baca Riant Nugroho, *Membangun Interpreneur Indonesia tentang Manajemen Pemerintahan Jokowi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), hlm. V

<sup>2</sup> Bandingkan dengan Moh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm. 5

2016, namun secara umum masih bisa di katakan stabil dan tetap bisa tumbuh di atas 5%. Namun di sisi lain fenomena angka pengangguran masih cukup tinggi, sekitar 28,6 juta menurut data BPS per September 2012.

Masalah pengangguran dan kemiskinan inilah yang masih menjadi masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun ke depan. Untuk itu model potensi perluasan kesempatan kerja untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan perlu di kembangkan. Berdasarkan fenomena ini, kompetensi entrepreneurship di rasakan sangat penting dan mendesak. Menurut Buchari Alma, munculnya entrepreneur sebanyak mungkin sangat di butuhkan oleh Indonesia karena pemerintah tidak akan mampu menggarap aspek pembangunan yang di rencanakan. Hal tersebut karena tingginya anggaran yang di butuhkan, serta keterbatasan personalia dan pengawasan.<sup>3</sup>

Urgensi munculnya entrepreneur dan budaya entrepreneurship di Indonesia semakin terasa ketika keberadaan entrepreneur menjadi salah satu syarat utama kemajuan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Ciputra misalnya, sebagaimana di kutip oleh Riant Nugroho menyepakati pendapat David Mc Clelland yang berpendapat bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila memiliki sekurang-kurangnya 2% dari jumlah penduduk. Selain itu, fenomena pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini ternyata di dominasi oleh kalangan entrepreneur. Menurut gubernur Bank Indonesia Agus Martowardoyo, menyatakan bahwa 57% pertumbuhan ekonomi Indonesia di sumbangkan oleh para wirausahawan. Begitu pula dengan 98% tenaga kerja yang juga di ciptan oleh kalangan yang sama. Karena itu, penciptaan entrepreneur dan

---

<sup>3</sup> Bukhori Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 14

budaya entrepreneurship hendaknya menjadi agenda prioritas pemerintah.<sup>4</sup>

Melihat potensi Indonesia yang kaya dengan sumber daya, selayaknya Indonesia mampu berdiri sejajar dengan negara-negara yang lain, bahkan bisa bersaing dengan Cina dan India yang memiliki pengaruh besar di dunia Internasional. Namun kenyataannya Indonesia masih mengalami ketertinggalan yang cukup jauh dari para pesaingnya tersebut. Dalam konteks ini muncul pertanyaan yang cukup menggelitik ketika Indonesia di bandingkan dengan India dan Cina misalnya. Sebagai negara-negara yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, India dengan tradisi masyarakatnya yang hindis dan Cina dengan tradisi masyarakatnya yang komunis, kenapa mereka bisa maju? Sementara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragamanya Islam masih ketinggalan? Apakah ajaran agama di Indonesia dalam era persaingan ini sama sekali tidak memiliki relevansi terhadap kemajuan ekonomi para pemeluknya? Pertanyaan- pertanyaan ini tentunya patut di renungkan dan di carikan jawabannya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Tulisan ini dengan segenap keterbatasannya di maksudkan untuk menguak permasalahan tersebut, sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan partisipasi dalam mendorong dan mensyiarkan urgensi peningkatan entrepreneurship di negara ini.

#### **A. Teori Pertautan Agama dengan Ekonomi: Sebuah Perdebatan Konsep**

Studi tentang pertautan agama dengan ekonomi telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi, dan umumnya dilakukan oleh sarjana-sarjana luar negeri. Studi yang paling mencengangkan

---

<sup>4</sup> Riant Nugroho, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Enterprenuership Ciputra* (Jakarta: Gramedia : 2010) hlm. XI

dalam hal ini dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism*. Menurut Weber bahwa faktor utama yang mendorong tumbuhnya spirit kapitalisme dalam kegiatan ekonomi adalah agama (Baca: Protestan). Agama juga menjadi etika dan doktrin yang di berlakukan dalam aktifitas ekonomi. Dengan kata lain etika kerja protestan menurut Weber merupakan kekuatan dibalik perkembangan kapitalisme pada waktu itu. Kapitalisme berevolusi ketika semangat etika protestan (terutama Calvinis) mampu mempengaruhi sejumlah orang untuk terlibat aktif dalam kerja ekonomi pengembangan bisnis serta perdagangan dan akumulasi modal untuk berinvestasi.<sup>5</sup>

Namun selanjutnya konsepsi tentang pertautan agama dan ekonomi berkembang pesat dalam studi sosiologi dan antropologi ekonomi. Dalam kontruksi pemikiran teoritis para ilmu sosial, pada era setelah Weber. Robert Wuthnow misalnya, mengajukan konsepsi bahwa agama dan sosiologi ekonomi memiliki relefasi dan keterkaitan yang kuat, baik dalam tatanan teoritis maupun *realita-empiris*.<sup>6</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, Clifford Geertz melakukan studi dengan membandingkan aktifitas perekonomian di Mojokuto Jawa dan di Tabanan Bali. Geertz menemukan bahwa perkembangan ekonomi di Mojokuto dan Tabanan justru di pengaruhi oleh orang-orang agamis dan memiliki keyakinan religi yang kuat dan taat.

---

<sup>5</sup> Muhammad Muzakki, Pengantar dalam Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneursip Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm. 7

<sup>6</sup> Lihat Robert Wathrow, "Religion and Economic Life" dalam Neil J Smelser Da Ricard Swedberg, *The Handbook of Economic Sociology* (New Jersey on New York: Presenton Universty Press, 1994).

Pada dasarnya, studi-studi diatas merupakan respon penolakan terhadap pemikiran para ekonom konvensional baik dari madzhab klasik maupun non klasik. Para pemikir ekonomi konvensional membangun kerangka dengan pemikiran teoritis berdasarkan filsafat *homo economicus* dan keunggulan *rational economic man*. Menurut mereka, tindakan ekonomi berdasarkan rasionalitas *economic man* dan bukan *economic animal*.<sup>7</sup> Konsepsi ini di perkuat oleh logika paradigma *positivistik-sekuler* dengan konstruksi keilmuan “bebas nilai”. Pemikiran sistem teoritis semacam ini cenderung menafikan sistem nilai budaya dan agama yang telah berkembang dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan pola pikir demikian, konsep ekonomi konvensional mengandaikan tindakan manusia untuk tunduk pada kepentingan pribadi dan bersikap individualistik. Akibatnya setiap individu bebas mengejar utilitas secara optimal dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi pengeluaran. Kapasitas individu seperti ini di katagorikan oleh Adam Smith<sup>8</sup> sebagai *homo economicus* yang bertolak belakang dengan *homo ethicus*.<sup>9</sup> Implikasi dari ekonomi ini adalah dengan menafikan fungsi jejaring sosial yang ada di masyarakat dalam setiap tindakan ekonomi individu.

Menurut Umer Chapra kecenderungan selama itu di perkuat oleh pemikiran Darwinisme sosial dan pandangan materialisme

---

<sup>7</sup> Baca Lucy W. Sondakh, *Globalisasi dan Desentralisasi: Perspektif ekonomi Lokal* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 2003) hlm. 6

<sup>8</sup> Adam Smith merupakan salah satu tokoh populer dalam kancah pemikir ekonomi klasik dan non klasik. Menurutnya, tindakan individu yang mementingkan diri sendiri pada akhirnya akan membawa manfaat bagi masyarakat umum. Menurut Smith ada tangan tak terlihat (*invisible hand*) yang bekerja memperbaiki kondisi pasar yang tidak normal. Baca Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000) hlm. 3

<sup>9</sup> Lihat M. Teresa Ifnati, *Ethical Issues in Economic : From Altruism to Cooperation to Equity* (London: Mic McMillan Press, 1997).

(*utilitarianisme hedonis*)<sup>10</sup> yang berakar dari tradisi pemikiran dan filsafat Barat. Pemikiran tersebut selanjutnya merambah bidang kehidupan yang lain, termasuk ekonomi.<sup>11</sup> Pada tataran praktiknya ia menjelma sebagai motif utama setiap tindakan individu dalam berinteraksi sosial dengan selalu mempertimbangkan “untung-rugi”. Hal ini selanjutnya dikenal dengan proses rasionalisasi dalam ekonomi.<sup>12</sup>

Simplifikasi terhadap proses rasionalisasi tersebut kian menjauhkan pemikiran ekonomi pada pertimbangan esensi kemanusiaan yang bersumber dari sistem nilai budaya dan agama dengan berdasar pada paradigma positivistik. Karena itulah para ekonom konvensional baik dari madzhab klasik maupun non klasik berargumen bahwa setiap persoalan ekonomik harus di selesaikan secara empiris dan matematik.

Kembali kepada pemikiran Weber, pada hakikatnya ia tidak menolak keseluruhan tradisi pemikiran rasional dari madzhab ekonomi konvensional. Studi Weber lebih cenderung mengkonvergensi nilai-nilai agama dan nilai-nilai kapitalisme masyarakat barat. Weber mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku rasional individu dalam konteks perkembangan ekonomi di Barat. Menurut Weber tradisi pemikiran rasional yang telah mengkristal bagi masyarakat barat selanjutnya dapat memotivasi

---

<sup>10</sup> Dalam pemikiran Darwinisme social ditegaskan bahwa factor utama eksistensi hidup adalah kemampuan individu masuk dalam mengikuti seleksi alam. Adapun pandangan materialism yaitu memaksimalkan potensi pemikiran secara material dalam rangka meraih kenikmatan fisik-jasmani sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia. Baca M. Umar Chapra, *The Future of Economic: and Islamic Perspective* (Jakarta: Syariah Economics and Banking Institut, 2001) hlm. 25-30

<sup>11</sup> Lihat Heru Nugroho, *Uang, Reutenis dan Hutang Piutang di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>12</sup> Bandingkan dengan M. Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid Transformasi social keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (Jakarta: LP3ES, 2003) hlm. 28

perilaku ekonomi individu dengan mendorong kemajuan kapitalisme.<sup>13</sup>

Selanjutnya, dalam perkembangan studi sosial ekonomi, muncul pemikiran kelembagaan baru (*New Institutionalism*) seperti yang di konsepsikan *victor Nee*. Ia mengasumsikan bahwa tingkah laku manusia selalu di pengaruhi oleh beberapa hal saling terhubung dan berintegrasi, yaitu intraksi istitusional sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama.<sup>14</sup> Institusi diartikan sebagai pihak yang menyiapkan seperangkat aturan formal dan informal yang membimbing tindakan individu dan kolektif, serta memfasilitasi terciptanya koordinatif antar individu.<sup>15</sup>

Sementara itu perkembangan pemikiran dalam tradisi keilmuan para pemikir muslim mengalami dinamika inklusif dan elastis. Konstruksi keilmuan para sarjana muslim tidak mendikotomikan kehidupan beragama dengan konteks sosial yang membentuk realitas masyarakat. Agama di posisikan pada level idealistik, sementara konteks sosial menjelaskan fenomena empiris serta kehidupan riil masyarakat. Bahkan dalam konteks ekonomi, beberapa ilmuwan muslim memosisikan aktifitas ekonomi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama.<sup>16</sup>

Konsepsi pemikiran keilmuan yang berkembang dalam peradaban dunia Islam sebagai mana di atas mengacu pada paradigma integratif. Paradigma integratif mengasumsikan

---

<sup>13</sup> Lihat Anthoni Giddens, *Pengantar dalam Max Weber, The Profestan Ethic the Spirit of Capitalism* (London and New York: Root Letge, 1992).

<sup>14</sup> Victor Nee, *The New Institutionalisme in Economic and Sociology: dalam Neil J. Smelser dan Richard, the Hand book of Economic Sociology* (New Jerse and New York: Prisenton University Press, 2005).

<sup>15</sup> Didik J. Rachbini, *Ekonomi Politik dan Teori Pilihan Publik* (Bogor: Ghelia Indonesia, 2002) hlm. 215

<sup>16</sup> Lihat Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007) hlm. 207



persoalan ekonomi mustahil dipisahkan dari konteks kehidupan sosial yang lain termasuk konteks sosial keagamaan. Paradigma integratif juga menafikan dikotomi antara capaian tujuan material dan spritual, karena keduanya sama-sama di persepsikan memiliki orientasi serupa, yaitu pada pencarian dan penguatan amal kebajikan (Baca: Ibadah) demi kepentingan duniawi maupun ukhrawi.<sup>17</sup>

Menurut Umar chapra, paradigma Islam sebagaimana terdapat dalam doktrin kejamaan cenderung menekankan pada terintegrasinya nilai-nilai moral dan persaudaraan kemanusiaan dengan keadilan sosial ekonomi. Dengan demikian, konsepsi ini mengindikasikan bahwa aktifitas ekonomi dalam persepektif Islam tidak bersifat sekedar kerja dan tidak bebas nilai. Bahkan, konsepsi ekonomi Islam mengarah pada integrasi nilai-nilai sebuah negara, dengan tujuan utama yang ingin dihasilkan adalah terwujudnya kesejahteraan (Falah) bersama. Dalam Islam, *falah* diartikan sebagai keberuntungan jangka panjang (dunia dan akhirat). Dengan demikian, *falah* mensyaratkan aktifitas ekonomi tidak boleh hanya memfokuskan pada pencapaian keberhasilan material, tapi juga berbareng dengan bingkai sepiritual keagamaan.<sup>18</sup>

Memperbincangkan konsep integratif dalam pemikiran ekonomi Islam para pakar ekonomi Islam juga merujuk pada teori yang disampaikan oleh Ibn Khaldun (1332-1400). Ibn Khaldun mengkaji masalah perekonomian pada dua asas, yaitu makro dan mikro. Pada asas makro Ibn Khaldun mengaitkan konteks sosial-ekonomi dengan syariat Islam, kekuasaan politik, peran aktif

---

<sup>17</sup> Baca M. Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid*. Hlm.40

<sup>18</sup> Lihat pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 42-44

masyarakat, kekayaan sumberdaya alam, serta keadilan. Menurut Ibn Khaldun semua elemen tersebut berada dalam formasi lingkaran yang saling bertautan sebagai mana pola “sebab-akibat”. Dengan kata lain semua elemen yang ada saling beriringan dan berada dalam satu lingkaran karena saling mempengaruhi dan bergantung satu dengan yang lain. Konsep inilah yang oleh Umar chapra disebut sebagai “relasi fungsional” yang meneguhkan pola kerja sebagai mana hubungan sebab-akibat. Misalnya, syariah agama sebagai acuan nilai-nilai moral yang membentuk kekuasaan politik, pembangunan dan perilaku ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan distribusi dan konsumsi.<sup>19</sup> Sementara pada asas mikro, Khaldun mengonsepsikan tentang pentingnya “tolong menolong” atau bekerjasama untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurutnya solidaritas sosial memiliki peran penting dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Ia merujuk al Qur’an yang artinya “dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S 5:2).<sup>20</sup>

Selanjutnya, untuk mengaktualisasikan ikatan sosial dan kerjasama tersebut, menurut khaldun, di perlukan solidaritas sosial (*ashhabiyah*) yang lebih bershifat fungsional. Konsep *ashhabiyah* yang memiliki arti substantis “Persaudaraan Islam” menurut Khaldun, harus di maksimalkan perannya untuk membangun kerjasama demi pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, Khaldun menegaskan bahwa perilaku ekonomi tidak bersifat mekanistik atau atomistik, tetapi di pengaruhi berbagai faktor

---

<sup>19</sup> Baca Umer Chapna, *The Future of Economic: and Islamic Perspective* (Jakarta: Syari’ah Economic and Banking Institute, 2001) hlm. 154-155

<sup>20</sup> Lihat M. Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid*. hlm. 42

seperti, politik, budaya dan agama. Selain itu konsep *ashhabiyah* mengisyaratkan adanya integrasi yang kuat antar sistem nilai moral-etik keagamaan dengan rasionalitas manusia. Bagi umat Islam basis moralitas yang di maksud mengacu pada ajaran al Qur'an dan al Sunnah serta keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Sementara dari sisi rasionalitasnya yaitu bertumpu pada kualitas individu dalam menggunakan potensi akal yang di ekspresikan dalm bentuk kemampuan berpikir kritis, analistis, kreatif dan inofatif.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan di atas, nampaknya konsep: "solidaritas sosial" (*ashhabiyah*) yang di gagas Ibn Khaldun memiliki kemiripan dengan konsep "Solidaritas Sosial" Emile Durkheim. Hanya saja Ibn Khaldun lebih cenderung menfokuskan kepada "fungsionalisasi" ikatan sosial masyarakat, sementara Durkheim lebih menyoroti bentuk solidaritas sosial yang kemudian di kenal dengan istilah "solidaritas mekanis" dan "solidaritas organis".<sup>22</sup>

Poin penting yang dapat di tarik dari kerangka pemikiran Max Weber maupun Ibn khaldun sebagaimana uraian di atas adalah pertautan antara tradisi budaya masyarakat (*Purpossifa Rationality*) dan nilai-nilai ajaran agama (etika protestan atau moral Islami) menjadi pemicu perkembangan ekonomi masyarakat. Dengan demikian semangat ekonomi bisa muncul dari sistem nilai budaya dan agama apapun.

Selanjutnya, hal yang tidak kalah penting adalah memahami cara kerja interaksi dan interkoneksi antar nilai-nilai agama dengan

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Baca Jonathan H. Turnes dan Leonard Bheeghley, *The Emergency of Sociological Theory* (Illionis: The Dorsey Press, 1981). Hlm. 337

prilaku ekonomi. Bagaimana nilai-nilai agama yang ada di masyarakat memberikan pengaruh dorongan bagi tumbuhnya semangat ekonomi bagi mereka. Dalam konteks Indonesia, pertanyaan tersebut bisa lebih ditujukan pada nilai-nilai agama Islam, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Untuk menjawab pertanyaan semacam itu, jawaban yang selama ini bisa diberikan oleh para pakar adalah merujuk pada teori transformasi sosial keagamaan.

Dalam perspektif ilmu sosial, transformasi dimaknai sebagai perubahan kehidupan dari kondisi stagnan menuju tatanan yang ideal. Konsep transformasi ini pada perkembangan selanjutnya mendorong munculnya "Gerakan Ideologis" yang menghasilkan terwujudnya revolusi sosial, politik dan budaya masyarakat dalam ranah ekonomi. Merujuk konsep Karl Marx, bentuk transformasi sosial ekonomi yang digagasnya adalah merubah sistem ekonomi kapitalis menjadi sistem ekonomi sosialis. Dalam konteks Indonesia, pasca-kemerdekaan 1945, Soekarno mengagaskan transformasi ekonomi dengan melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik asing, namun menemukan kegagalan karena kuatnya penetrasi kapitalisme asing yang dimotori Amerika Serikat. Penetrasi tersebut tambah menemukan ruang yang lebih luas melalui proses pengembangan dan industrialisasi yang digencarkan oleh Soekarno semenjak ia menjadi presiden pada tahun 1966-1967.<sup>23</sup>

Dalam perspektif Islam konsep tentang transformasi sosial terjadi dalam berbagai dimensi ajarannya. Artinya secara teoritis dan praksis, Islam memiliki konsep tentang "Ideologi perubahan"

---

<sup>23</sup> Baca M. Lutfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid*. hlm. 18-19

(*transformatif*) yang mengantar umat islam pada cita-cita idealnya.<sup>24</sup> Untuk mendorong dan mengarahkan proses perubahan sosial dan transformasi masyarakat, setidaknya terdapat tiga pra syarat utama, yaitu : pertama, munculnya agen sosial yang menggerakkan perubahan. Dalam hal ini menurut Ali Syari'ati, agen sosial adalah individu yang memiliki kapasitas "intelektual ideologis" sehingga dalam Islam hal tersebut merujuk pada kalangan utama yang memiliki basis spritualitas keagamaan dan kemampuan rasionalitas, dalam mengungkap problem sosial dalam masyarakat. Kapasitas keutamaan inilah yang melakukan dekonstruksi sosial, penyadaran secara struktural dan kultural, serta mendorong perubahan sejati di masyarakat.<sup>25</sup> Kedua, kejelasan visioner-ideologis terhadap perubahan, Dan ketiga, memaksa penduduk bagi perubahan.

Secara lebih konkrit, gambaran proses transformasi keagamaan (Islam) dijelaskan oleh Abdul Jalil ketika melakukan penelitian pada kalangan pengusaha muslim kudu. Proses transformasi mereka berawal dari konversi nilai-nilai keimanan yang berkolaborasi dan bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman. Secara integratif masing masing unsur keagamaan itu bekerja, berinteraksi dan berproses secara sadar hingga membentuk kognitif baru dalam wujud konfigurasi keagamaan mereka. Rangkaian proses transformasi akhirnya menghasilkan produk sepuluh karakter entrepreneurship yang tercerahkan (spiritual entrepreneurship) yang berupa: amanah, sustainable,

---

<sup>24</sup> Bandingkan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008). Hlm. 75

<sup>25</sup> Baca Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim, Terj.* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

kontrol diri, komparatif, sinergi, empati, kreatif, taktis, mandiri, dan selalu belajar dari kegagalan.<sup>26</sup>

## **B. Teori Umum Entrepreneurship**

Istilah entrepreneurship pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon seorang ahli ekonomi Prancis. Kalam karya monumentalnya yang berjudul "Essai Sur La Nature Du Commerce et General", Cantillon menyatakan seorang entrepreneur sebagai orang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu untuk kemudian di jual kembali dengan harga dinamis, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko berusaha.<sup>27</sup>

Secara herfiah entrepreneurship bersal dari bahasa Prancis entrepreneur yang berarti perantara. Dalm kamus umum bahasa indonesia entrepreneur diartikan sebagai "orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengedar produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya".<sup>28</sup>

Secara istilah, entrepreneurship memiliki beberapa pengertian dari para ahli. Adalah Jean Babtista Say (1816) termasuk orang yang memunculkan konsep entrepreneurship setelah seratus tahun dari massa Cantillon menurut Say entrepreneurship adalah (kemampuan) agen dalm menyatukan berbagai alat produksi dan menemukan nilai produksinya, sehingga ia mampu membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organisasi

---

<sup>26</sup> Baca Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, hlm. 262

<sup>27</sup> Baca Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Fajar Interpratama offset, 2003). Hlm. 1

<sup>28</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Hlm. 1130

produksi. Nampaknya Say mulai memasukkan aspek Leadership dalam Entrepreneurship.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Say, diawal abad-20 Frank Knight (1921) mencoba mengaitkan entrepreneurship dengan pasar. Menurutya, entrepreneurship adalah keberanian seorang pengusaha dalam memproduksi dan menyikapi perubahan pasar. Pengertian entrepreneurship yang lebih tegas lagi diajukan oleh Joseph Schumpeter (1934) merupakan inovasi seorang pengusaha sebagai respon mereka terhadap perubahan-perubahan pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Yang dimaksud kombinasi baru dalam hal ini seperti memperoleh bahan baku baru, menghasilkan produk baru, menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, atau melaksanakan manajemen pengolahan baru di sebuah industri. Dengan demikian meskipun Frank Knight dan Joseph Schumpeter sama- sama mengaitkan entrepreneurship dengan pasar, namun Schumpeter secara lebih jelas memasukkan konsep inovasi dalam entrepreneurship.

Menurut Pinchot sebagai mana dikutip oleh Husaini Usman, entrepreneurship merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada sementara entrepreneur adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah dan mampu menyiasati peluang secara tepat.<sup>30</sup> Senada dengan pengertian ini, Sukardi mengemukakan pendapat bahwa entrepreneurship adalah kemampuan seorang pengusaha dalam menciptakan kerja untuk orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan dan

---

<sup>29</sup> Lihat Aldotch Howard, *Enterpreneurship dalam The Handbook of Economic Sociology*, (New Jersey: Pricetown Universty, 2005) hlm. 452

<sup>30</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). Hlm. 21

melembagakan perusahaan miliknya, siap mengambil resiko serta kreatif menggunakan potensi-potensi yang dimiliki dalam mengembangkan produksinya.<sup>31</sup>

Dalam pandangan kemendiknas, entrepreneurship merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sangat bernilai dan berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Entrepreneurship adalah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercipta, berkarya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapat dari kegiatan usahanya. Adapun Entrepreneur diartikan sebagai orang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya untuk mencapai prestasi hidup.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa terdapat banyak keragaman definisi tentang Entrepreneurship. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena konsep Entrepreneurship itu sendiri merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, dan akan selalu mengalami perubahan seiring daya perkembangan ilmu itu sendiri. Namun demikian, yang dapat ditarik kesimpulan tentang definisi Entrepreneurship adalah benang merah dimana Entrepreneurship diartikan sebagai sebuah proses yang menyertai suatu usaha dimana sang entrepreneur siap menanggung segala resiko, berikap responsif, kreatif dan inovatif, melaksanakan manajemen yang baik, serta berfikir kemanfaatan bukan untuk dirinya saja, tapi juga untuk orang lain.

---

<sup>31</sup> B. Prihatin Dwi Riayanti, *Entrepreneurship dari sudut pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grasindo, 2003). Hlm. 25

<sup>32</sup> Baca Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Hlm. 20-21



Berangkat dari beberapa definisi Entrepreneurship dari para pakar, maka Entrepreneurship memiliki beberapa klasifikasi, sebagai berikut :

1. Innofating Entrepreneurship

Entrepreneurship ini dicirikan oleh pengumpulan informasi secara agresif yang kemudian dianalisis serta selalu mengawasi hasil-hasil yang dicapai dari proses pengkombinasian yang baru dari faktor-faktor produksi. Para entrepreneur dalam kelompok ini umumnya bereksperimentasi secara agresif serta terampil mempraktikkan secara atraktif transformasi-transformasi yang dimungkinkan

2. Imitative Entrepreneurship

Entrepreneurship demikian dicirikan oleh kemauan untuk meniru inofasi-inofasi yang berhasil diterapkan oleh para Entrepreneur yang inofatif

3. Fabian Entrepreneurship

Entrepreneurship seperti ini dicirikan oleh sikap yang penuh kehati-hatian dan sikap skeptikal, namun pada akhirnya tetap melakukan peniruan. Hal tersebut menyebabkan munculnya kekhawatiran akan kehilangan posisi relatif dalam industri dan persaingan usaha

4. Drone Entrepreneurship

Sesuai dari arti kata Drone yaitu pemalas, Entrepreneurship ini ditandai dengan keengganan untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam kegiatan produksi, meskipun hal tersebut memiliki konsekuensi terjadinya kerugian dan ketertinggalan daya produksi yang lain.

5. Parasitic Entrepreneurship

Macam Entrepreneurship ini dimunculkan oleh Winardi ketika ia banyak melihat di banyak negara kelompok usaha yang melakukannya. Kelompok usaha dalam kategori ini adalah para Entrepreneur yang senantiasa menunggu kesempatan dalam kesempatan, untuk memanfaatkan kondisi tertentu dalam rangka mendapatkan laba sebanyak-banyaknya meskipun bertentangan dengan hukum dan etika. Para penimbun, rentener dan sebagainya, menurut Winardi masuk dalam klasifikasi Entrepreneurship ini.

Pembahasan tentang pengembangan konsep Entrepreneurship terus berkembang sering dengan perkembangan ilmu dan dinamika sosial. Pada poin ini muncul beberapa istilah baru yang memiliki keterkaitan tentang Entrepreneurship. Istilah-istilah tersebut antara lain, Entrepreneurship dan Entrepreneurial. Entrepreneurship dimaksudkan sebagai Entrepreneurship yang terjadi didalam organisasi sebagai jembatan kesenjangan antara ilmu dengan keinginan pasar. Sedangkan Entrepreneurial adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau ber-Entrepreneur.<sup>33</sup>

Seiring dengan perkembangan konsep Entrepreneurship berkembang pula pembahasan tentang karakter-karakter Entrepreneur. Senada dengan keberagaman konsep Entrepreneurship yang dikemukakan para pakar, maka pembahasan tentang karakteristik Entrepreneur juga beragam. Meredith misalnya, mengajukan tujuh karakter yang harus dimiliki Entrepreneur yaitu : (1) percaya diri, dimana indikatornya adalah keyakinan, kemandirian, ladividualitas dan optimisme, (2) berorientasi tugas dan hasil. Indikasi dari hal ini adalah kebutuhan

---

<sup>33</sup> Bandingkan dengan Abdul Jalil, *Spiritual Interpreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Hlm. 48

akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif, (3) pengambil resiko. Indikasinya adalah memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka tantangan. (4) kepemimpinan. Dalam hal ini diindikasikan dengan beringkh laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, serta suka terhadap saran dan kritik yang membangun. (5) ke-orisinilan. Tanda-tandanya adalah memiliki inoavasai dan kreatifitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas. (6) ber-Orientasi masa depan. Indikasinya adalah emiliki persepsi dan cara pandang kedepan. (7) Jujur dan Tekun. Hal ini ditandi dengan keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.<sup>34</sup>

Mc Clelland sebagaimana dikutip oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu dengan mengajukan konsep *Need For Eciefement*,<sup>35</sup> ia memerinci karakteristik Entrepreneur sebagai berikut :

1. Lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis
2. Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental.
3. Tidak bekerja lebih giat yang semata-mata disebabkan adanya imbalan uang
4. Ingin bekerja pada situasi dimana dapat diperoleh pencapaian pribadi.
5. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan upan balik yang jelas positif

---

<sup>34</sup> Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktek. Terj.* (Jakarta: LPPM dan PT. Pustaka Binaman Pressindo, 2001). Hlm. 5

<sup>35</sup> *Need For Eciefement* oleh Mc Clalland dimaksudkan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil resiko yang benar-benar telah diperhitungkan. Baca Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 53

6. Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang

Sementara itu Bygrave mengemukakan beberapa karakteristik entrepreneur sebagai berikut:

1. Dream yaitu seorang entrepreneur memiliki visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan ari kehidupan pribadi maupun perkembangan bisnisnya termasuk kemampuan untuk mewujudkan keinginannya
2. Decisiveness, seorang entrepreneur adalah orang yang bekerja cepat dan taggap serta tepat dalam mengambil keputusan dengan penuh perhitungan
3. Doers, cepat menindak lanjuti keputusan yang telah diambil dengan memaksimalkan kesempatan yang ada.
4. Determination, memiliki ketelitian dan rasa tanggung jawab yang tinggi serta tidak mudah menyerah.
5. Dedication, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap bisnisnya.
6. Mencintai bisnis dan usahanya.
7. Details, memiliki ketelitian yang tinggi serta tidak pernah meremehkan sekecil apapun penyebab kegagalan bisnisnya
8. Destiny, bertanggung jawab terhadap tujuan yang ingin dicapai dan tidak tergantung kepada orang lain dan bebas
9. Dollars uang merupakan salah satu ukuran kesuksesannya
10. Distribute, bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang yang dapat dipercaya, kritis dan mau diajak untuk sukses bersama.<sup>36</sup>

Karakteristik yang dimiliki seorang entrepreneur tersebut bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 60

dihasilkan dari proses-proses tertentu melalui faktor-faktor yang mengantarkannya. Berikut beberapa faktor tersebut, yaitu :

1. Faktor Lingkungan

Menurut Duchesneau, entrepreneur yang berhasil kebanyakan ialah orang yang dibesarkan oleh orang tua yang juga entrepreneur, karna banyak pengalaman yang mereka miliki. Begitu pula pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pertumbuhan semangat entrepreneurship anaknya sangat signifikan.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam memanaj usahanya. Hal itu alan sangat membantu dalam mengatasi masalah mengoreksi penyimpangan dalam bisnis.

3. Faktor Usia

Menurut Staw, usia bisa memiliki korelasi dengan tingkat keberhasilan jika dikaitkan dengan lamanya seseorang menjadi entrepreneur. Dengan kata lain semakin bertambah usia seorang intrepeneur maka semakin banyak pengalaman dibidang usahanya.

4. Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan faktor pendorong keberhasilan seorang intrepeneur pengalaman ketidakpuasan dan pernah gagal juga turut menjadi salah satu motivasi dalam mengembangkan usaha yang baru.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> B. Prihatin Dwi Riayanti, *Entrepreneurship dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 37

#### **D. ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Menelusuri titik pertemuan konsep-konsep lain ilmu pengetahuan tentang entrepreneurship yang bersifat relatif dengan nilai-nilai islam yang absolut. Sering kali menemukan kesulitan tersendiri. Untuk itu tulisan ini terdapat dua cara yang ditempuh dalam rangka menemukan titik singgung tersebut yaitu, pertama penelusuran berbasis sejarah islam yang relevan dengan masalah entrepreneurship. Dan kedua, mencari keterkaitan ajaran islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah dengan konsep-konsep entrepreneurship yang ada.

Mengkaji entrepreneurship dalam perspektif islam melalui sudut pandang sejarah islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung nabi Muhammad SAW. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat kental dengan nilai-nilai dan perilaku entrepreneurship menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan. Bahkan, pada poin tertentu banyak ahli yang mengatakan islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M juga oleh para pedagang muslim.<sup>38</sup>

Menurut Syafi'i Antonio, jiwa entrepreneurship dalam diri nabi Muhammad SAW. Tidak tertanam begitu saja, tetapi hasil dari proses panjang dari semenjak beliau masih kecil. Jauh sebelum diangkat menjadi nabi dari rosul, beliau sudah dikenal sebagai pedagang. Mulai sejak kecil beliau menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau entrepreneurship. Beliau mulai merintis karir dagangannya saat berusia 12 tahun dan mulai usahanya sendiri ketika berusia 17 tahun. Profesi sebagai pedagang terus dilakukan sehingga beliau berumur 37 tahun (3 tahun sebelum beliau diangkat rosul). Hal ini menjelaskan bahwa nabi

---

<sup>38</sup> Muhammad Anwar, H, M. *Pengantar kewirausahaan, Teori dari Aplikasi* (Jakarta : Prenada, 2014), hlm. 127.

Muhammad memenuhi dunia bisnis (menjadi entrepreneurship) selama kurang lebih 25 tahun, lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung 23 tahun.<sup>39</sup>

Terjunnya nabi Muhammad SAW. Dalam perniagaan sejak kecil tidak lepas dari kenyataan hidup yang menuntut beliau untuk belajar mandiri. Kelahiran beliau yang dalam keadaan yatim, umur 6 tahun menjadi yatim piatu, kondisi pas-pasan ekonomi. Pamannya yaitu Abu Thalib yang mengasuh belia, setelah kakeknya (Abduo Mutholib) yang mengasuh sebelumnya juga meninggal. Itulah yang mendorong beliau untuk berusaha meringankan beban ekonomi sang paman. Untuk itu beliau dalam keadaan umurnya masih belia, mau melakukan apa saja yang halal untuk memperkecil ketergantungannya kepada sang paman. Tatkala beliau mampu bekerja sendiri, beliau mengembala kambing milik penduduk Makkah dan menerima upah atas jasanya itu. Kegiatan mengembala kambing mengandung nilai-nilai yang luhur, pendidikan rohani latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan berat dan besar.

Ketika merintis karir didunia binis, Nabi Muhammad SAW. Mulai berdagang kecil-kecilan di kota Mekkah. Ia membeli barang-barang dari suatu pasar lalu menjualnya kepada orang lain. Nabi Muhammad juga menerima modal dari para Investor dan anak-anak yatim tidak sanggup menjalankan sendiri dana peninggalan orang tuanya, mereka sangat mempercayai nabi Muhammad untuk mengelola bisnis dengan uang mereka berdasarkan kerja sama mudabarah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Syafi'i Antono, *Muhammad SAW The Super Leader Supermanager* (Jakarta : Tazkia Publishing Dan Prolm (Entre, 2008) Hal. 10.

<sup>40</sup> Mudabarah adalah akad kerjasama antara dua pihak dalam suatu usaha tertentu. Pihak pertama menyediakan seluruh modal, sementara pihak kedua bertindak selaku manager atau pengeleola keuntungan usaha dibagi sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Jika terjadi kerugian maka akan ditinjau secara adil. Jika disebabkan karena resiko bisnis dan sebab yang alami seperti bencana alam maka

Dalam menjalankan bisnisnya, nabi Muhammad menghiasi diri dengan kedisiplinan, keajaran, keteguhan memegang janji dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga masyarakat sangat memercayainya dan memberikan gelar Al-Amin kepadanya. Selain itu, beliau sangat gigih, andal dan cerdas dalam berbisnis. Tidak jarang beliau memperoleh keuntungan dua kali lipat dibanding para pedagang yang lainnya. Itulah sebabnya Khadijah sering kali memberikan bonus keuntungan kepada beliau selain dari keuntungan yang disepakati. Setelah menikah dengan Khadijah, beliau tetap meneruskan bisnisnya meskipun dengan posisi yang berbeda dibanding dengan sebelum beliau menikah. Sebelum menikah beliau menjadi project manager bagi Khadijah, namun setelah menikah beliau menjadi joint dan supervisor bagi agen-agen perdagangan khadijah.<sup>41</sup>

Dalam ilmu entrepreneurship, yang dilakukan Nabi Muhammad pasca menikah merupakan suatu lompatan dari Quadran pekerja melompat menjadi Quadran *Business Owner and Coinvestor*. Dengan demikian beliau telah mengaplikasikan suatu teori yang oleh Robert T. Kiyosaki disebut Cashflow Quadrant. Padahal teori tersebut baru ia kemukakan skitar 15 abad kemudian setelah masa kehidupan Nabi Muhammad.

Ketika di Madinah, Nabi Muhammad membangun Pasar berorientasi syariat islam dan berbeda dengan pasar-pasar yang dikuasai oleh Yahudi. Pasar tersebut langsung diawasi oleh Rosulullah. Beliau menertibkan segala sesuatunya, mengurus dan membimbing serta menyerahkan masyarakat setempat. Beliau ingin memastikan bahwa tidak

---

kerugian ditanggung pemilik modal. Namun jika disebabkan oleh ketelodoran atau kecurangan pengelola usaha, maka pengelolaan yang bertanggung jawab atas kerugian tes baca Muhammad yunus, Islam dan Kewirausahaan inovtif, hsl.173.

<sup>41</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, Muhammad SAW The Super Leader Super Manajer, hlm. 92.



ada lagi segala bentuk transaksi yang menyimpang dari ajaran islam seperti penipuan, kecurangan timbangan, penimbunan dari semacamnya.

Berdasarkan paparan diatas karir nabi sebagai seorang entrepreneur bisa dijelaskan secara runtut yaitu, pada usia 12 tahun, nabi Muhammad telah mengenal perdagangan yang dapat di istilahkan dengan magang (*intership*). Hal itu terus beliau lakukan sampai berusia 17 tahun ketika beliau mulai membuka usaha sendiri. Saat itu beliau bisa dikatakan sudah menjadi Business Manager. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika beliau dipercaya untuk mengelola modal dari para investor Makkah, maka beliau bisa disebut sebagai investor Manager. Saat beliau berusia 25 tahun dan mnikah dengan Khadijah beliau menjadi mitra bisnis sang Istri, sehingga beliau bisa dikatakan sebagai *business owner*. Setelah menginjak 30-an, Nabi Muhammad menjadi seorang investor dan mulai memiliki banyak waktu, untuk memikirkan kondisi masyarakat. Pada saat itu, beliau sudah mencapai apa yang disebut sebagai “kebebasan uang (*financial freedom*) dan waktu”. Sejak saat itu beliau sudah mulai menyendiri (*tahannuts*) ke Gua Hira’. Hal itu beliau lakukan kira-kira sejak usia 37 tahun dan pada umur 40 tahun beliau diangkat Nabi dan Rasul.<sup>42</sup>

Mengacu pada ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa kehidupan Muhammad saw. bisa diperiodesasikan menjadi 4 periode, yaitu: (1) masa kanak yaitu usia 0 - 12 tahun, (2) masa berdagang (*entrepreneurship*) yaitu pada rentan usia 12 - 37 tahun, periode (3) masa berkontemplasi dan refleksi yaitu antara usia 37 - 40 tahun, dan periode (4) masa kerasulan yaitu pada rentan usia 40 - 63 tahun. Dengan demikian masa entrepreneurship Nabi Muhammad dilakukan selama 25 tahun, yang berarti lebih lama dari pada masa kerasulan beliau yang dijalani selama 23 tahun saja.

---

<sup>42</sup> Ibid.

Adapun penelusuran konsep entrepreneurship dalam perspektif islam, melalui analisa keterkaitan ajaran islam dengan entrepreneurship itu sendiri, lebih merujuk pada kata atau kalimat yang dipakai al-Qur'an dan as-Sunnah yang relevan dengan entrepreneurship. Dalam hal ini ada beberapa kata, seperti *al-'amal*, *al-kasb*, *al-fi'il*, *as-sa'yu*, *an-nashru*, dan *ash-sha'n*. meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja).<sup>43</sup>

Secara makna harfiah, kata-kata diatas tidak ada yang secara jelas menunjukkan arti entrepreneurship. Tetapi dengan mengkomparasikan antara makna, maka karakter entrepreneurship bisa ditemukan. Dalam hal ini unsur-unsur dan karakteristik entrepreneurship yang terdapat dalam islam bisa disebutkan sebagai berikut:

#### 1. Aktif

Islam mendorong umatnya agar bersifat aktif, bekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Islam sangat menghargai bahkan mengistimewakan orang islam yang memiliki karakter-karakter diatas.

Dalam surah at-Taubah, Allah swt. berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. At-Taubah: 105)

Nabi juga bersabda:

سئل النبي ﷺ عن افضل الكسب فقال بيع مبرور وعمل الرجل بيده (رواه احمد)

<sup>43</sup> Baca Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*., hlm. 67

"Nabi ditanya tentang pekerjaan yang lebih utama, kemudian beliau bersabda: 'jual beli yang dilakukan secara jujur dan pekerjaan dari hasil kerja kerasnya sendiri'."<sup>44</sup>

## 2. Produktif

Secara teoritis produktivitas bisa diartikan sebagai sebuah interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu: investasi, manajemen, dan tenaga kerja.<sup>45</sup> Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportiv, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi. Jika demikian maka produktivitas semacam ini relevan dengan QS. Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

"Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."(QS. Al-Mulk: 2).

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa kita diciptakan untuk berkompetensi dalam kebaikan baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu seseorang harus senantiasa produktif, karena tanpanya kompetisi itu tidak ada. Selain itu untuk menciptakan budaya kompetensi yang dinamis, maka islam tidak membatasi produktivitas itu pada satu bidang, namun produktivitas itu digalakkan dalam bidang apapun sepanjang itu dibenarkan oleh syariat. Disinilah kebebasan berproduksi, dalam bidang apapun dijamin dalam islam. Hal ini berkorelasi dengan ayat al-Qur'an:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿١٥٦﴾

<sup>44</sup> Ahmad Ibn Hambal, *Masnad Ahmad*, Vol. 33 (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1999), hlm. 435

<sup>45</sup> Purwatiningsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Semarang: Stikubank, 1992), hlm. 54

"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra': 84)

Adapun nilai-nilai profesionalitas dalam produktivitas dapat ditemukan dalam hadits Nabi:

من ولى من امر المسلمين شيئا فولى رجلا وهو اصلح منه فقد خان الله ورسوله (رواه الحاكم)

"Barang siapa melimpahkan satu persoalan kaum muslimin kepada seorang (yang tidak profesional), sedang disana masih ada yang lebih profesional, maka ia telah mengkhianati Allah dan Rasulnya".<sup>46</sup>

### 3. Kreatif dan Inovatif

Kreatif adalah karakter yang menjadikan seseorang selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru. Proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru, berguna dan tidak terduga, tetapi dapat diimplementasikan dengan nyata. Cara berpikir dan berperilaku inilah yang akan mengantarkan seseorang menjadi inovatif. Dengan memahami makna kreatif inovatif seperti ini maka kita akan menemukan betapa dalam islam terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat relevan dengan hal tersebut. Dalam sebuah hadits dikatakan "Barang siapa menemukan sesuatu yang baru, maka baginya pahala atas penemuan itu dan pahala orang yang mengamalkannya".<sup>47</sup>

### 4. Kalkulatif

Kalkulatif dalam teori bisnis juga disebut berani mengambil resiko. Resiko merupakan sesuatu yang melekat di dalam aktivitas bisnis. Dalam bisnis setidaknya bisnis dibagi dalam dua kategori, yaitu: pertama, resiko yang sistematis. Resiko ini diakibatkan oleh adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan

---

<sup>46</sup> Hadits Riwayat Al-Hakim dari Ibn Abbas. Lihat Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Shariyyah Fi Ishlah al-Ra'iyah* (Iskandariyah: Dar al-Imam, t.t.), hlm. 15

<sup>47</sup> HR. Muslim, No. 6975 Kitab Al Ilmi., lihat Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1972)

politik, kebijakan ekonomi, perubahan pasar, krisis dan sebagainya yang berdampak pada kondisi ekonomi secara umum. Kedua, resiko yang tidak sistematis, yaitu resiko yang unik dan cenderung tidak diprediksi.

Menghadapi kenyataan bisnis yang demikian, maka dalam perspektif ekonomi islam, seorang entrepreneurship muslim dituntut untuk selalu memperhitungkan segala kemungkinan resiko yang ada dalam aktivitas bisnis yang dijalani. Hal tersebut memiliki relevansi kuat dengan prinsip umum yang ada dalam ayat al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18).

#### E. Penutup.

Berangkat dari paparan di atas nampaknya entrepreneurship merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Entrepreneurship turut menentukan berhasil tidaknya upaya ekonomi yang dilakukan sebuah bangsa. Oleh karena itu, entrepreneurship ikut disepitikan oleh agama, dimana agama selama ini masih dijadikan motivator utama oleh masyarakat negara tertentu dalam setiap aktifitasnya semisal masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Islam yang merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia juga lantang mendorong entrepreneurship kepada penganutnya. Untuk itu, agar spirit islam tentang entrepreneurship semakin bisa dipahami dengan baik, maka

ke depan perlu terus dilakukan kajian dan penelitian terkait agar entrepreneurship betul-betul bisa membumi di tengah masyarakat Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Alma. 2006. *Kewirausahaan untuk Mahasiswi dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Antono, Muhammad Syafi'i. 2008. *Muhammad SAW The Super Leader Supermanager*. Jakarta: Tazkia Publishing Dan Prolm .Entre.
- Anwar, Muhammad. H. M. 2014. *Pengantar kewirausahaan. Teori dari Aplikasi*. Jakarta: Prenada.
- Chapna, Umer. 2001. *The Future of Economic: and Islamic Perspective*. Jakarta: Syari'ah Economic and Banking Institute.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, Anthoni. 1992. *Pengantar dalam Max Weber. The Profestan Ethic the Spirit of Capitalism*. London and New York: Root Letge.
- Hambal, Ahmad Ibn. 1999. *Masnad Ahmad*. Vol. 33 .Kairo: Mu'assasah al-Risalah.
- Howard, Aldotch. 2005. *Enterpreneurship dalam The Handbook of Economic Sosiology*. New Jersey: Pricetown Universty.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara. Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Ifnati, M. Teresa. 1997. *Ethical Issues in Economic : From Altruism to Cooperation to Equity*. London: Mic McMillan Press.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Enterprenuership Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Malik, M. Lutfi. 2003. *Etos Kerja. Pasar. dan Masjid Transformasi social keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES.
- Meredith, Geoffrey G. 2001. *Kewirausahaan Teori dan Praktek. Terj.* Jakarta: LPPM dan PT. Pustaka Binaman Pressindo.

- Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi* .Yogyakarta: BPFE.
- Muslim. 1972. *Shahih Muslim* .Beirut: Dar Ihya al-Turats.
- Nee, Victor. 2005. *The New Institutionalisme in Economic and Sociology: dalam Neil J. Smelser dan Richard. the Hand book of Economic Sociology* .New Jerse and New York: Prisenton University Press.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang. Reutenis dan Hutang Piutang di Jawa* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2010. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Enterprenuership Ciputra* .Jakarta: Gramedia :
- Nugroho, Riant. 2015. *Membangun Interpreneur Indonesia tentang Manajemen Pemerintahan Jokowi* .Jakarta: PT. Gramedia.
- Purwatiningsih. 1992. *Manajemen Sumber Daya Manusia* .Semarang: Stikubank.
- Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam. 2008..P3EI. *Ekonomi Islam* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachbini, Didik J. 2002. *Ekonomi Politik dan Teori Pilihan Publik* .Bogor: Ghelia Indonesia.
- Riayanti, B. Prihatin Dwi. 2003. *Enterpreneurship dari sudut pandang Psikologi Kepribadian* .Jakarta: Grasindo.
- Sondakh, Lucy W.. 2003. *Globalisasi dan Desentralisasi: Perspektif ekonomi Lokal* .Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2013. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* .Jakarta: Kencana.
- Syari'ati, Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim. Terj.* .Jakarta: Rajawali Press.
- Taimiyah, Ibn. *al-Siyasah al-Shariyyah Fi Ishlah al-Ra'iyah* .Iskandariyah: Dar al-Imam. t.t.
- Turnes, Jonathan H. dan Leonard Bheeghley. 1981. *The Emergency of Sociological Theory* .Illionis: The Dorsey Press.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen: Teori. Praktik dan Riset Pendidikan* .Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wathrow, Robert. 1994. "Religion and Economic Life" dalam Neil J Smelser  
Da Ricard Swedberg. *The Handbook of Economic Sociology* .New Jersey  
on New York: Presenton Universty Press.

Winardi. 2003. *Enterpreneur dan Enterpreneurship*. Jakarta: Fajar  
Interpratama offset.

Yunus, Moh.. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* .Malang: UIN Malang  
Press.